

REKONSTRUKSI TIPOLOGI RUANG DAN BENTUK ISTANA KERAJAAN BANJAR DI KALIMANTAN SELATAN

Bani Noor Muchamad dan Naimatul Aufa

Universitas Lambung Mangkurat

E-mail: archi_kal@yahoo.com

ABSTRAK

Adanya rencana dari pemerintah provinsi Kalimantan Selatan untuk merekonstruksi kembali istana kerajaan Banjar adalah didasarkan bukti kebesaran kerajaan Banjar pada masa lalu. Dan untuk rencana ini, telah dimulai melalui studi pencarian lokasi kerajaan Banjar. Adapun penelitian ini sendiri, bertujuan untuk mendapatkan gambaran wujud arsitektur istana kerajaan Banjar yang merupakan satu kesatuan dengan studi pencarian lokasi. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Berdasar hasil studi kepustakaan, diperoleh kesimpulan bahwa wujud arsitektur istana kerajaan Banjar identik dengan bangunan yang saat ini dikenal sebagai rumah bubungan tinggi. Melalui penelusuran di lapangan diperoleh 16 buah rumah bubungan tinggi yang masih tersisa di Kalimantan Selatan. Selanjutnya dari hasil analisis tipologi, diperoleh gambaran bahwa istana kerajaan Banjar dalam wujud rumah bubungan tinggi memiliki setidaknya 5 (lima) jenis ruang, yaitu; *pelataran*, *panampik*, *paledangan*, *anjung*, dan *padapuran*. Selain itu denah bangunan yang berbentuk *cacak burung*, keberadaan *anjung*, dan bentuk atap (*sindang langit*, *bubungan*, *atap anjung*, dan *hambin awan*) merupakan ciri khasnya.

Kata kunci: istana, kerajaan banjar, rumah bubungan tinggi.

ABSTRACT

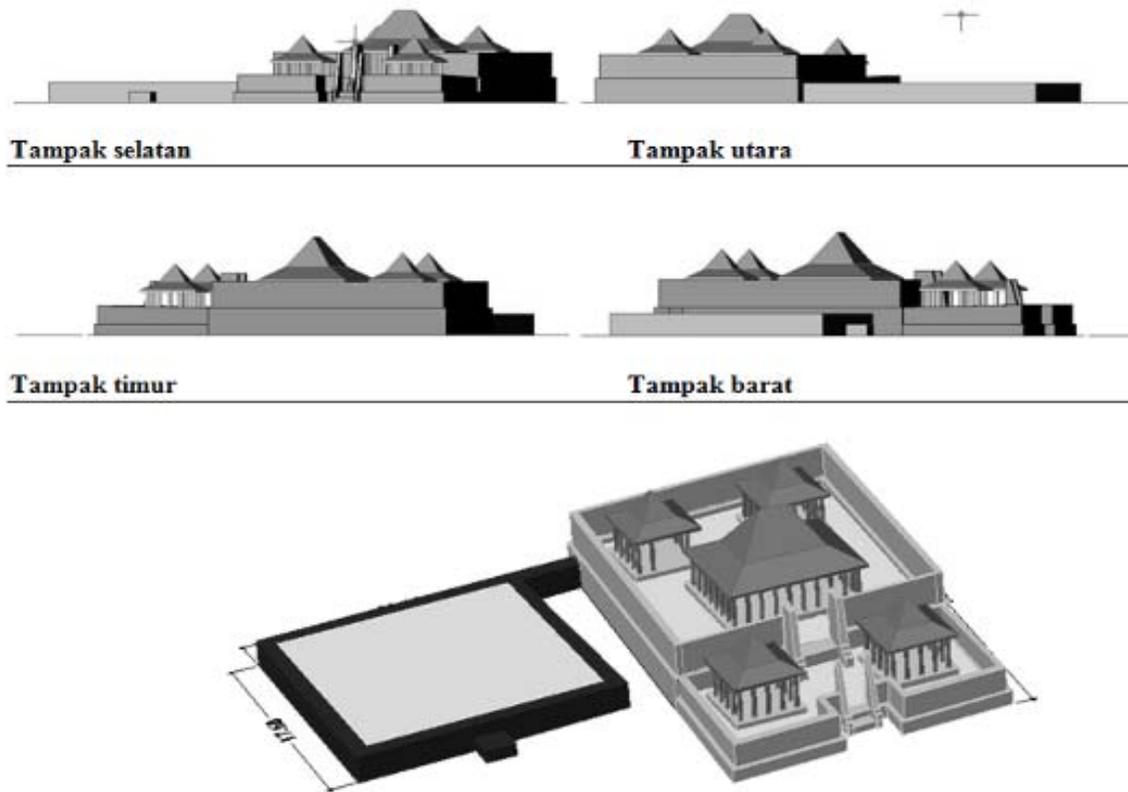
*The government of South Kalimantan has planned to reconstruct Banjarese palace based on the evidence of its glory in the past. This plan has firstly been conducted through the search of Banjarese kingdom location. This research itself is aimed to obtain the architecture representation of Banjarese palace, which is part of the search of Banjarese kingdom location. Based on literature study, it is concluded that the architecture representation of Banjarese palace is identical with that of one of Banjarese traditional houses, which is high ridge house. The field study shows that there are only 16 high ridge houses left in South Kalimantan. Furthermore, based on the typology analysis, Banjarese palace in representation of high ridge house has at least 5 (five) rooms, which are: *pelataran* (veranda), *panampik* (guest room), *paledangan* (living room), *anjung* (west and east wing), and *padapuran* (kitchen). Besides the rooms, the palace also has distinctive features, such as the *cacak burung*-shaped floor plan, *anjung*, and the shape of the roof (*sindang langit*, *bubungan*, *the anjung roof*, and *hambin awan*).*

Keywords: *palace, banjarese kingdom, high ridge house.*

PENDAHULUAN

Berdasar catatan sejarah, diketahui bahwa di Kalimantan Selatan pernah berdiri sebuah kerajaan yang besar yaitu kerajaan Banjar (1526–1905). Pada puncak masa kejayaannya, kerajaan Banjar memiliki wilayah kekuasaan yang sangat luas, mencakup hampir sebagian besar pulau Kalimantan sekarang. Namun demikian hingga kini tidak diketahui lagi bagaimana keberadaannya, baik lokasi maupun bentuk arsitektur istana kerajaan Banjar. Melihat kebesaran kerajaan Banjar pada masa lalu, pemerintah provinsi Kalimantan Selatan melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Balitbangda) berupaya untuk membangun kembali/merekonstruksi istana kerajaan Banjar tersebut.

Persoalan yang dihadapi saat ini adalah menentukan bagaimana wujud istana kerajaan Banjar yang seharusnya direkonstruksi? Pentingnya rencana rekonstruksi istana kerajaan Banjar didasarkan kesadaran untuk melestarikan warisan pusaka saujana budaya dan juga dampaknya bagi generasi saat ini dan mendatang. Selain itu, dibandingkan beberapa wilayah di Indonesia yang juga pernah memiliki kerajaan, saat ini upaya pelestarian peninggalan istana kerajaan mereka sudah berjalan baik. Bahkan beberapa kerajaan yang telah musnah juga telah berhasil dibangun kembali, seperti istana kerajaan di Sumatera Barat, istana kerajaan di Kabupaten Bulungan di Kalimantan Timur, dan istana kerajaan Kabupaten Kotawaringin Barat di Kalimantan Tengah.



Perspektif

Sumber: Kasnowihardjo, dkk. 2006

Gambar 1. Ilustrasi Rekonstruksi Istana Kerajaan Banjar di Kuin

Penelitian mengenai rekonstruksi istana/keraton Banjar sudah pernah dilakukan (Kasnowihardjo, dkk. 2006; Muchamad, 2006a, 2006b), namun terbatas pada masa kerajaan Banjar saat berada di Kuin (1526–1612). Berdasar penelusuran sisa-sisa reruntuhan yang didominasi susunan batu, maka hasil studi rekonstruksi menunjukkan bahwa istana pertama kerajaan Banjar tersebut sangat dipengaruhi kebudayaan kerajaan Ngaradaha. Diyakini bentuk istana tersebut juga merupakan sebuah “bangunan” bekas peninggalan kerajaan Ngaradaha.

Sedangkan istana kerajaan Banjar setelah masa tersebut (1612-1905), yaitu saat di daerah Batang Banyu, daerah Kayu Tangi, daerah Bumi Selamat, daerah Cempaka, dan terakhir di daerah Sei Mesa tidak pernah diketahui. Peristiwa perpindahan kerajaan Banjar sendiri terjadi akibat pertikaian dengan bangsa Belanda yang dipicu oleh pertikaian dagang. Dan selama masa pertikaian tersebut, setidaknya istana kerajaan berpindah sebanyak 5 kali. Akibat pertikaian ini, berakhir dengan dikeluarkannya pengumuman penghapusan kerajaan Banjar pada 11

Juni 1860, yang ditandatangani oleh Residen Surakarta F.N. Nieuwenhuijzen yang merangkap Komisaris Pemerintahan Belanda untuk *afdeling* Selatan dan Timur Kalimantan (Ideham, 2003).

Penelitian terakhir yang telah dilaksanakan oleh Balitbangda Provinsi Kalimantan Selatan (Muchamad, 2009) difokuskan pada upaya mencari lokasi untuk rekonstruksi istana kerajaan Banjar yang sesuai dari aspek kesejarahan dan pelestarian pusaka saujana budaya. Adapun studi rekonstruksi tipologi ruang dan bentuk istana kerajaan Banjar ini akan menjadi kelanjutan dan bagian yang tidak terpisahkan dari studi-studi yang sudah dilaksanakan sebelumnya, khususnya untuk memberi gambaran bagaimana wujud arsitektural istana kerajaan Banjar yang akan direkonstruksi.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan fenomena/realitas yang ada, penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif-naturalistik, sedangkan berdasar persoalan menge-

tahui bagaimana wujud istana kerajaan Banjar pada masa lalu menuntut strategi/metode studi kasus. Dalam metode studi kasus ini, digunakan 2 pendekatan untuk memperoleh data, (1) studi lapangan untuk memperoleh data primer, dan (2) studi kepustakaan untuk memperoleh data sekunder. Studi kepustakaan dilaksanakan untuk mendapatkan “kebenaran” sejarah tentang arsitektur istana kerajaan Banjar, sedangkan studi lapangan dimaksudkan untuk membandingkan/membuktikan gambaran yang diperoleh dengan bukti empiris. Untuk itu lokasi penelitian mencakup seluruh jejak sejarah kerajaan Banjar yang ada di Kalimantan Selatan dengan multi-kasus yang ada di seluruh Kalimantan Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istana Kerajaan Banjar dalam Catatan Sejarah

Penelusuran mengenai masyarakat/suku Banjar akan membawa kepada beberapa tulisan para ahli, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Namun demikian, cukup sulit menemukan tulisan para ahli tentang kerajaan Banjar, terlebih yang berkaitan dengan informasi tentang arsitektur istana kerajaan Banjar. Hal ini sangat berbeda dengan catatan-catatan dari sejarah kerajaan lain di nusantara, seperti kerajaan Majapahit, Demak, ataupun Mataram. Jika pada kerajaan-kerajaan lain di nusantara dapat ditemukan peninggalan prasasti dan juga bangunan-bangunan kerajaan, maka catatan tentang kerajaan Banjar sangat minim, walaupun dilihat dari masa perkembangan sesungguhnya tidak terlalu jauh. Bahkan sejarah pra kerajaan Banjar sangat dipengaruhi oleh kerajaan Majapahit, namun informasi yang ada dari catatan kerajaan Majapahit sendiri tentang kerajaan Banjar juga sangat minim. Terlebih pada masa berdirinya kerajaan Banjar, masa tersebut berada satu masa dengan masa kerajaan Demak di Jawa. Dan masa-masa pucak hingga akhir kerajaan Banjarpun, sebenarnya sudah berada dalam masa perjuangan melawan penjajah Belanda. Seharusnya catatan mengenai keberadaan kerajaan Banjar dapat dengan mudah ditemukan, namun faktanya tidaklah demikian.

Sumber kepustakaan yang khusus membahas tentang sejarah Banjar dan dianggap paling komprehensif dalam pembahasannya adalah Ras (1968). Namun demikian, informasi yang memuat tentang istana kerajaan Banjar dalam karya ini juga sangat sedikit sekali. Beberapa informasi tentang arsitektur istana kerajaan Banjar yang dapat dipetik dari sumber ini adalah:

1. Pusat kerajaan berupa kompleks bangunan.
2. Komplek kerajaan terletak pada lokasi yang sangat strategis, yaitu terletak antara Sungai Keramat dan Sungai Jagabaya, daerah itu sampai sekarang masih bernama Kampung Keraton.
3. Istana Sultan Suriansyah berupa rumah Bubungan tinggi, dimana antara istana dengan sungai terletak jalan, dan di pinggir sungai terdapat bangunan di atas air (lanting) yang dijadikan sebagai kamar mandi dan jamban.
4. Pada pertemuan Sungai Keramat dan Sungai Sigaling terdapat pasar di atas air (pasar terapung). Hingga saat ini keberadaan pasar terapung dimuara Sungai Kuin ini masih ada dan berlangsung.

Selain Ras, terdapat beberapa sarjana berkebangsaan Belanda lainnya yang juga menulis tentang sejarah kerajaan Banjar, seperti Rees (1865), Ven (1860), Groeneveld, (1880) dan Mieling (1854). Jika Ras memberikan informasi kerajaan Banjar pada saat masih berada di Kuin, Banjarmasin, maka Rees menggambarkan kerajaan Banjar pada saat sudah berada di Martapura. Dalam penjelasannya Rees hanya menggambarkan informasi tentang istana kerajaan Banjar di Martapura dibangun pada tahun 1786 dengan panjang bangunan kira-kira 120 kaki, lebar 50 kaki dan tinggi 25 kaki. Uraian yang dikemukakan oleh Rees sama persis dengan uraian yang dijelaskan Ven.

Lain dengan uraian Ras, Rees, dan Ven, maka Mieling memberikan penjelasan dengan gambar istana kerajaan Banjar pada saat di Martapura yang pada masa tersebut dinamakan istana Bumi Kencana dan selanjutnya berganti lagi menjadi Bumi Selamat. Dalam gambar yang ada, istana dikelilingi pagar tinggi dari kayu yang berfungsi sebagai benteng pertahanan, terdapat beberapa bangunan, dan meriam di sekitar istana.



Gambar 2. Istana Kerajaan Banjarmasin di Martapura (C.W. Mieling)

Adapun Groeneveld¹ (dalam Ideham, 2003) memberikan gambaran tentang istana kerajaan Banjar berdasar berita dari pedagang-pedagang Tionghoa tahun 1618 yang menjelaskan bahwa istana kerajaan Banjar sebagai kota dengan dinding dari kayu, dimana salah satu sisi lain terletak berhadapan dengan sebuah pegunungan. Sebagian besar rakyat membuat rakit dari kayu dan membangun rumah di atasnya, seperti yang juga terdapat di Palembang.

Sedangkan penulis-penulis dari dalam negeri yang paling banyak dirujuk adalah Bondan (1953) dan Saleh (1958). Dari tulisan yang ada, nampaknya tulisan Saleh merupakan yang terlengkap, dan bahkan Ras juga merujuk pada tulisan Saleh. Dalam berbagai tulisannya, Saleh menyebutkan dengan jelas bahwa istana kerajaan Banjar adalah rumah bubungan tinggi. Bahkan menurut Saleh, rumah bubungan tinggi yang digunakan sebagai istana raja pada masa raja-raja pertama, pada mulanya merupakan rumah penduduk Dayak Ngaju yang ada. Sehingga berbagai makna simbolik yang ada seluruhnya merujuk pada sistem kepercayaan Dayak Ngaju. Alasan inilah yang mendasari mengapa bentuk istana kerajaan Banjar pada masa-masa perpindahan tidak seluruhnya berbentuk rumah bubungan tinggi, sebab selain masa pembangunannya singkat juga bukan lagi di tanah Dayak.

Menurut Bondan (1953:140), istana kerajaan Banjar adalah rumah bubungan tinggi, hal ini didasarkan pantun Banjar yang berbunyi:

“bubungan tinggi wadah raja//palimasan wadah amas perak//balai laki wadah punggawa mantri//gajah manyusu wadah warit raja (para gusti dan nanang).²”

Sedangkan mengenai ruang, juga dijelaskan dalam pantun sama, yang bermakna:

“palatar adalah ruangan bagian muka// panampik kacil merupakan ruangan bagian dalam// panampik besar atau ambin sayup adalah ruangan di tengah rumah// panampik panangah, ruangan rumah bagian dalam// anjung adalah ruangan untuk peraduan sultan // panampik bawah adalah ruangan yang berada di belakang // padapuram merupakan bagian dapur”

¹ W.P. Groeneveldt. 1960. *Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources.*

² “Rumah Bubungan Tinggi kediaman raja//Rumah Palimasan kediaman bendahara kerajaan// Rumah Balai Laki kediaman pemimpin para menteri//Rumah Gajah Menyusu kediaman saudara-saudara raja””.

Selain tulisan para ahli di atas, terdapat sumber informasi lain tentang arsitektur kerajaan Banjar di Kayu Tangi (sekarang berganti nama menjadi Teluk Selong, dan termasuk dalam wilayah Kota Martapura). Informasi tersebut diperoleh dari laporan John Andreas Paravicini, seorang utusan VOC untuk audiensi dengan Sultan Banjarmasin (Saleh, 1958:55) yang menceritakan sbb:

“.....mula-mula barisan tombak berlapis perak, dibelakangnya barisan tombak berlapis emas. Anggota penyambut mengiringi saya dan tiba dibahagian pertama kraton, dengan diiringi dentuman meriam dan musik yang merdu. Kemudian diiringi lagi oleh pengawal mereka bersenjatakan perisai dan pedang. Setelah tiba dibahagian kedua kraton, disambut musik yang merdu serta diterima oleh pengawal yang lebih besar, dan diantarkan oleh pasukan pengawal biru kebahagiaan kraton yang merupakan ruang menghadap. Tidaklah dapat dilukiskan keindahan yang dipamerkan dalam upacara ini. Ruang menghadap yang dinding-dinding dan lantai-lantainya ditutup dengan permadani keemasan, juga piring-piring mangkok hingga tempat ludah dari emas. Tempat sirih dan bousette³ dari emas yang dihiasi yang tak ada bandingnya. Barisan pengawal pribadi Sultan. Selir-selir Sultan berhias emas intan yang mahal sekali, bangku indah yang tak terbanding, tempat pangeran-pangeran yang indah duduk, tempat duduk para pembesar kerajaan. Banyaknya alat kerajaan, pembawa senjata-senjata kerajaan dan lambang kerajaan, semuanya itu ditata, dihias dengan berlian yang mahal dan dihias dengan emas, dan akhirnya mahkota kerajaan Banjar yang terletak di samping Sultan, di atas bantal-bantal beledru kuning yang dihiasi dengan rumbai-rumbai hingga membuat seluruhnya suatu pemandangan yang mengagumkan di dunia.”

Dari studi kepustakaan, dapat disimpulkan bahwa arsitektur istana kerajaan Banjar pada mulanya adalah sebuah bangunan yang disebut rumah bubungan tinggi. Kajian ini sekaligus menjadi bukti yang menguatkan berbagai asumsi masyarakat Kalimantan Selatan, khususnya budayawan, tentang gambaran istana kerajaan Banjar adalah rumah bubungan tinggi. Namun demikian, untuk mendapatkan gambaran tipologi istana kerajaan Banjar yang berwujud rumah bubungan tinggi perlu dikaji lagi berdasar data empiris di lapangan.

³ *Bousette* adalah kotak sirih (*betel box*).

Rumah Bubungan Tinggi di Kalimantan Selatan

Sesuai dengan metode studi kasus yang digunakan, maka untuk mendapatkan hasil yang terbaik, penelitian ini menggunakan multi-kasus seluruh rumah bubungan tinggi yang masih ada/tersisa di Kalimantan Selatan sebagai kasus penelitian. Dari hasil survey/pengamatan lapangan, diperoleh hasil bahwa saat ini tersisa tidak lebih dari 25 buah rumah bubungan tinggi di seluruh Kalimantan Selatan, dimana 4 rumah diantaranya sudah rusak dan tidak dapat dipergunakan lagi, dan 5 rumah lainnya sudah tidak dapat dikenali lagi, baik karena rusak parah maupun terbakar. Sehingga, dari

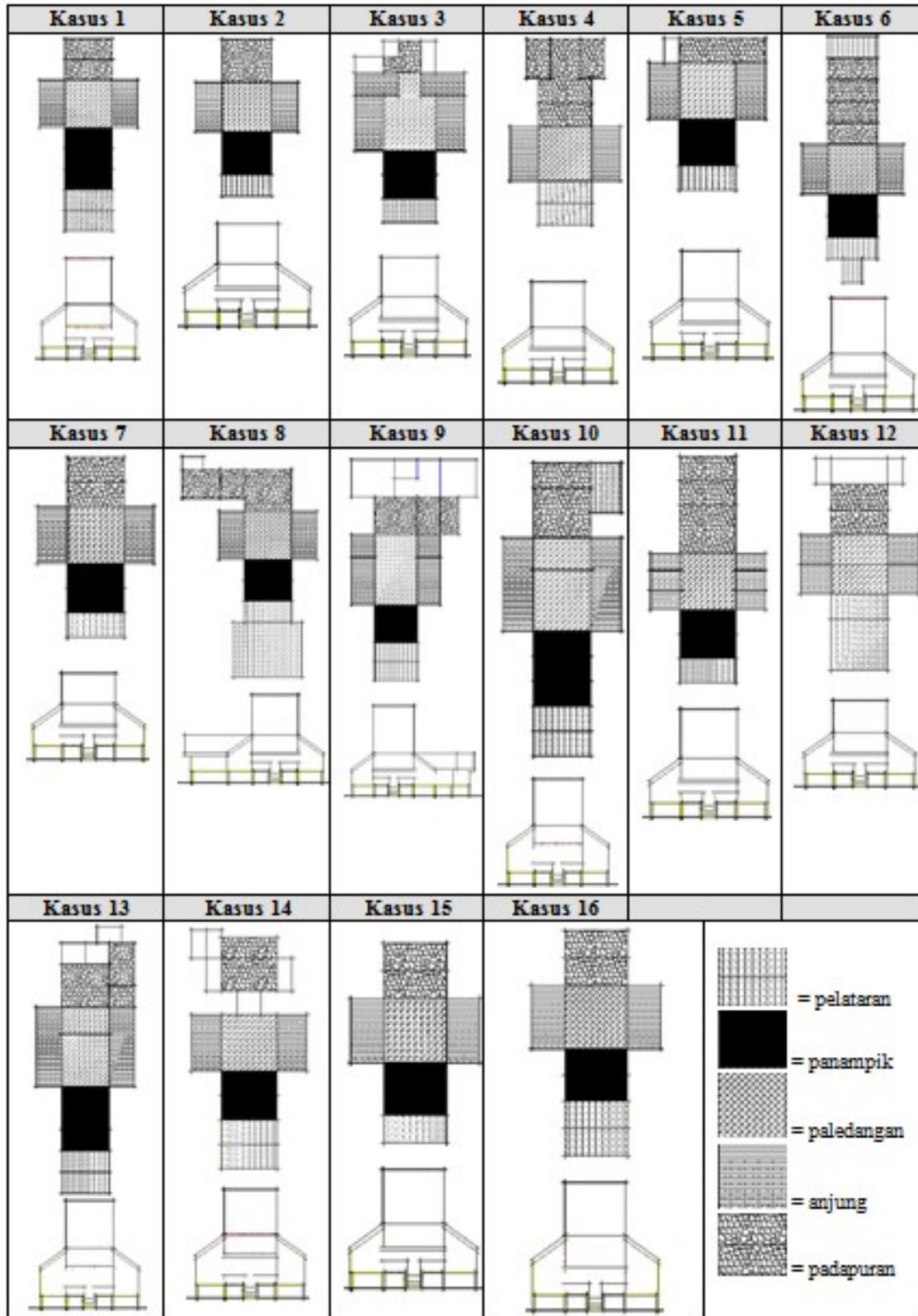
ke-16 rumah yang tersisa (*lihat tabel 1 dan gambar 3*) selanjutnya dilakukan pengkajian tipologi tata ruang dan wujud bangunan untuk memperoleh perbandingan/komparasi gambaran arsitektur istana kerajaan Banjar di Kalimantan Selatan. Kajian tipologi ruang dan bentuk arsitektur rumah bubungan tinggi ini adalah untuk memberikan gambaran istana kerajaan Banjar yang akan direkonstruksi.

Selanjutnya dari data keberadaan di atas, selanjutnya masing-masing didata menyangkut seluruh informasi keruangan dan bentuk bangunan. Dari ke-16 buah rumah diperoleh informasi tipologi ruang dan bentuk bangunan pada Gambar 3.

Tabel 1. Kasus Rumah Bubungan Tinggi yang ada di Kalimantan Selatan

Kasus	Alamat	Usia Bgn	Pemilik	Kondisi
1	Jl. Panglima Batur, Surgi Mufti. Banjarmasin.	+/- 150 tahun	N/A	Baik, Dihuni
2	Jl. Kampung Kenanga. Sei. Jingah Banjarmasin.	N/A	Dinas Pariwisata & Kebudayaan	Museum, Cagar Budaya
3	Jl. Kampung Melayu Darat. Gg. Gotong Royong No. 38 RT.2. Banjarmasin.	+/- 200 tahun	Hj. Samsiah (generasi ke-7). Pedagang	Baik, Dihuni
4	Jalan Kuin Utara No.30 Rt.2 Banjarmasin 70127	+/- 80 tahun	H. Dahlan*	Baik, Dihuni
5	Desa Bincau Muara, Jl. Melati No. 3 RT.05 Martapura	1945	N/A	Baik, Dihuni
6	Kampung Melayu, No. 28. RT.4. RW.2. Martapura	1850	H. Ahmad*	Baik, Dihuni
7	Jl. Gedang No.32. Kel. Pesayangan, Martapura.	1869	H. Ali	Baik, Dihuni
8	Desa Keramat Baru, No.10 RT.01. Martapura	1882	H. Hasyim*	Baik, Dihuni
9	Jl. Keraton No.18A. RT.5 RW.2. Martapura	1855	H.Sya'aluddin*	Baik, Dihuni
10	Desa Teluk Selong Ulu, Martapura.	1891	H.M. Arif*. (Saudagar)	Museum, Cagar Budaya
11	Jl. Panglima Wangkang No.28 RT.8. Marabahan	1875	Mawardi (generasi ke-3)	Baik, dihuni
12	Jl. Panglima Wangkang No.37 RT.8. Marabahan	1896	H. Abdul Aziz*	Baik, Dihuni
13	Jl. Mistar Cokrokusumo No. 22 RT.11 RW.04. Kelurahan Cempaka	1920	H. Hasan	Baik, Dihuni
14	Desa Pandak Daun RT.1 RW.1 No.18 Karang Intan.	1930	M. Jurtani (generasi ke-4)	Baik, dihuni
15	Jl. Brigjend. H. Hasan Basry No.38. RT.1 Desa Karang Jawa. Kandangan	1900-an	Rahmaniwati	Baik, Terawat, Dihuni
16	Jl. Jendral Sudirman No.17 Kandangan.	1953	Dinas Pariwisata & Kebudayaan	Museum, Cagar Budaya

* Pemilik pertama (pembangun)

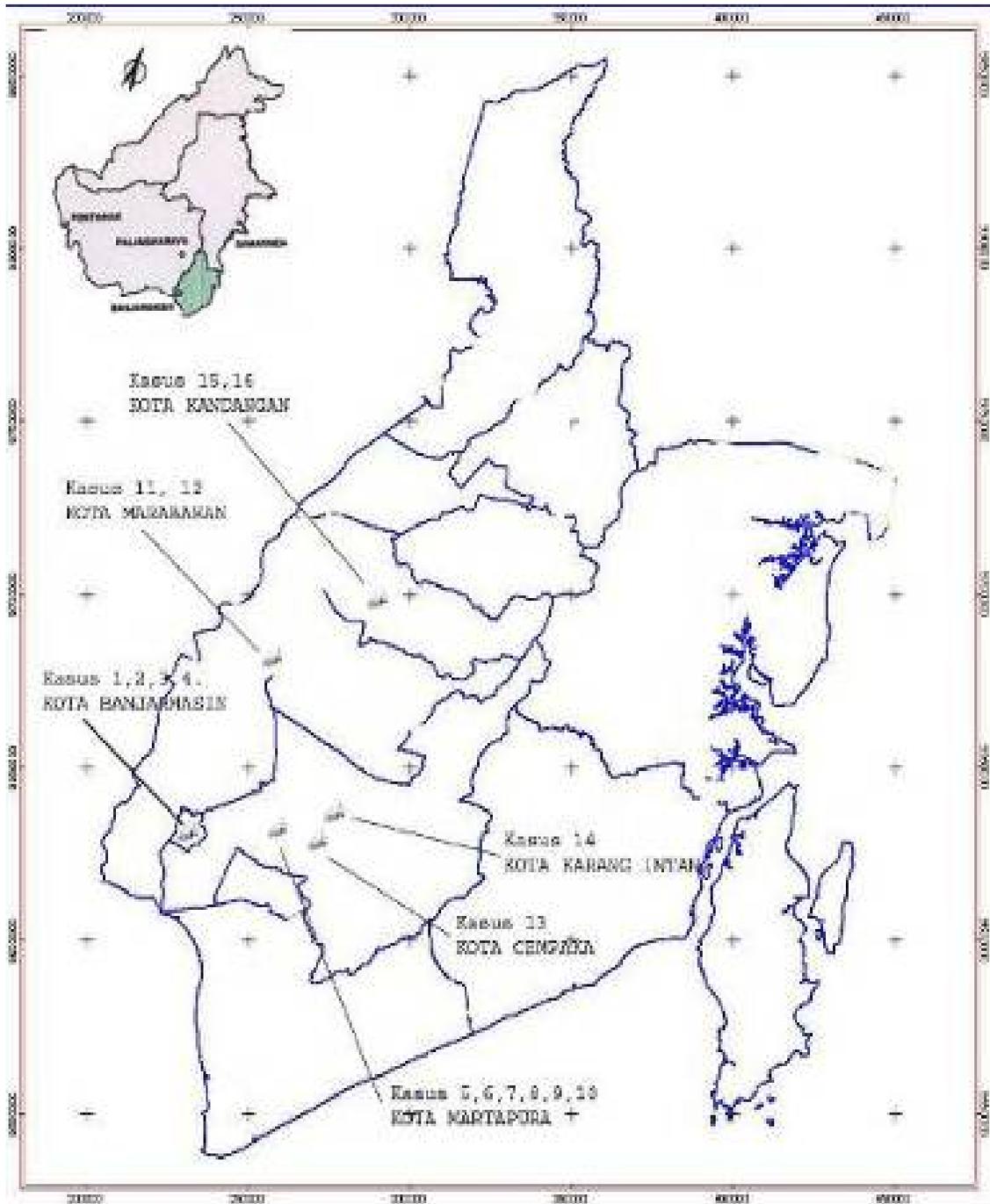


Sumber: survey lapangan, 2008-2009

Gambar 3. Tipologi Ruang dan Bentuk Rumah Bubungan Tinggi

Selain keberadaan 16 rumah bubungan tinggi dan informasi tipologi ruang dan bentuk bangunan, ternyata sebaran rumah bubungan tinggi yang ada di Kalimantan Selatan juga memiliki kaitan dengan

rangkaian perjalanan sejarah kerajaan Banjar yang selalu berpindah-pindah akibat selalu berkonflik dengan penjajah Belanda. Berikut gambaran sebaran ke-16 kasus yang ada.



Sumber: survey lapangan, 2008-2009

Gambar 4. Sebaran Rumah Bubungan Tinggi

Rekonstruksi Tipologi Ruang dan Bentuk Istana Kerajaan Banjar

Tipologi Ruang.

Berdasar analisis terhadap seluruh kasus rumah bubungan tinggi yang masih ada di Kalimantan Selatan, diperoleh adanya 5 kelompok ruang yang selalu ada, yaitu ruang *pelataran* (teras), *panampik* (ruang tamu), *palidangan* (ruang keluarga), *anjung* (ruang pribadi), dan *pedapur* (dapur).

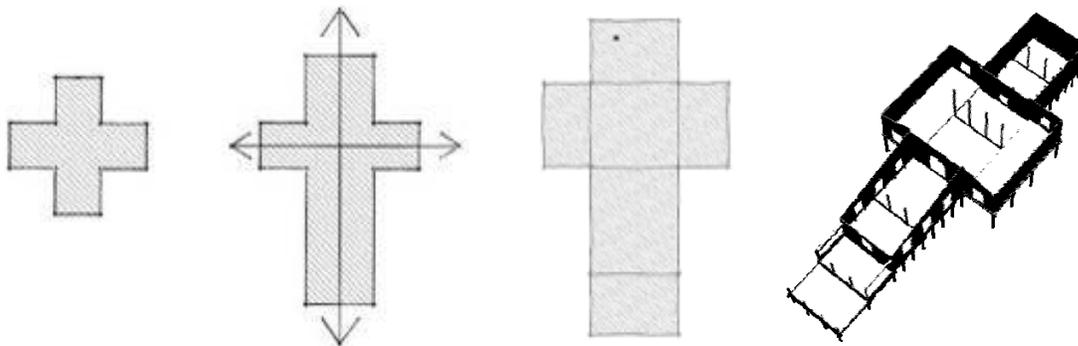
Kelima jenis ruang tersebut juga selalu diatur penempatannya membentuk simbol/tanda “+” atau dikenal dengan nama simbol *cacak burung*. Simbol *cacak burung* ini dipercaya merupakan simbol penolak bala, dan sering juga digunakan untuk pengobatan. Biasanya simbol ini dilukis pada dahi anak-anak yang sedang sakit menggunakan ramuan kunyit. Pada bangunan, keyakinan adanya keselamatan hidup menjadi dasar digunakannya bentuk ini. Adapun kepercayaan simbol *cacak burung* ini aslinya adalah kepercayaan Dayak Ngaju.

Tabel 2. Analisis Jenis Ruang Rumah Bubungan Tinggi

Kasus	Lokasi	RUANG										
		palataran			panampik		palidangan		pedapur		anjung	
		p1	p2	p3	k1	k2	l1	l2	d1	d2	a1	a2
Kasus 1	Banjarmasin I	√		√	√	√	√		√	√	√	√
Kasus 2	Banjarmasin II			√	√	√	√		√	√	√	√
Kasus 3	Banjarmasin III			√	√	√	√		√	√	√	√
Kasus 4	Banjarmasin IV		√	√		√	√		√	√	√	√
Kasus 5	Martapura I			√		√	√		√	√	√	√
Kasus 6	Martapura II	√		√	√	√	√		√	√	√	√
Kasus 7	Martapura III			√	√	√	√		√	√	√	√
Kasus 8	Martapura IV		√	√	√	√	√		√	√	√	√
Kasus 9	Martapura V	√		√	√	√	√	√	√	√	√	√
Kasus 10	Martapura VI		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Kasus 11	Marabahan I			√		√	√	√	√	√	√	√
Kasus 12	Marabahan II	√		√		√	√	√	√	√	√	√
Kasus 13	Cempaka	√		√	√	√	√	√	√	√	√	√
Kasus 14	Karang Intan	√		√		√	√	√	√	√	√	√
Kasus 15	Kandangan I			√		√	√	√	√	√	√	√
Kasus 16	Kandangan II	√		√		√	√	√	√	√	√	√

Sumber: survey lapangan, 2008-2009

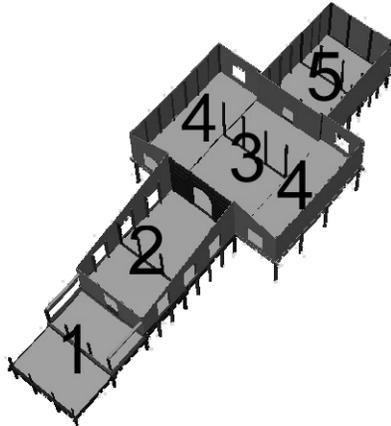
Keterangan: p1: palataran muka; p2: palataran sambutan; p3: palataran dalam; k1: penampik kecil; k2: penampik besar; l1: palidangan panangah; l2: palidangan dalam; d1: panampik dalam; d2: padapur; a1: anjung kiri; a2: anjung kanan.



Gambar 5. Simbol Cacak Burung dan Penerapannya pada Susunan Ruang

Keberadaan 5 jenis ruang tersebut dapat dilihat dari nama ruang dan fungsi ruang:

1. Ruang *pelataran* berfungsi sebagai teras sekaligus halaman untuk berbagai aktivitas. Keberadaan ruang *pelataran* menjadi kebutuhan disebabkan kondisi lingkungan alam yang berawa-rawa.
2. Ruang *panampik* merupakan ruang tamu untuk berbagai aktivitas sosial, seperti upacara/ritual keagamaan yang memang sangat sering dilakukan oleh masyarakat Banjar.
3. Ruang *paledangan* merupakan ruang privat, yang khusus untuk seluruh anggota keluarga berkumpul.
4. Ruang *anjung* merupakan ruang tidur dan aktivitas pribadi lainnya, seperti ibadah, dll.
5. Bagian paling belakang adalah ruang *pedapur* yang menjadi pusat aktivitas kaum perempuan, seperti memasak, menjaga anak, mengerjakan aktivitas rumahan, dll.



Keterangan:

1. Ruang Pelataran
2. Ruang Panampik
3. Ruang Paledangan
4. Ruang Anjung
5. Ruang Pedapur

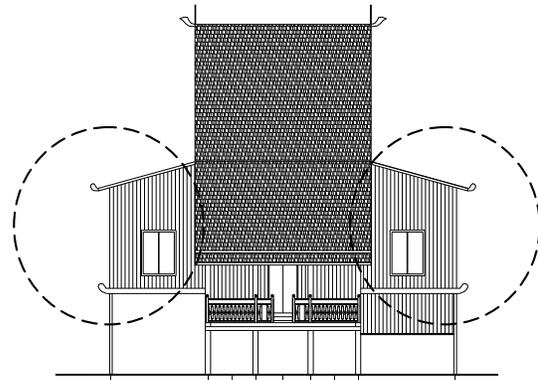
Gambar 6. Kelompok Ruang pada Rumah Bubungan Tinggi

Selanjutnya pada setiap jenis ruang terbagi lagi atas ruang yang lebih kecil, namun ruang tersebut terbentuk tidak menggunakan dinding pemisah. Untuk membedakannya (mengenali dan penyebutan) biasanya dikenal dari penanda; seperti kolom, balok lantai, atau ketinggian lantai. Dari 16 kasus rumah bubungan tinggi yang ada tidak ditemukan adanya kesamaan jumlah ruang ini kecuali ke-5 jenis tersebut yang selalu ada dan penempatannya sama. Terlebih pada ruang *pedapur*, variasi ruangnya lebih banyak (lihat gambar 3).

Tipologi Bentuk Bangunan

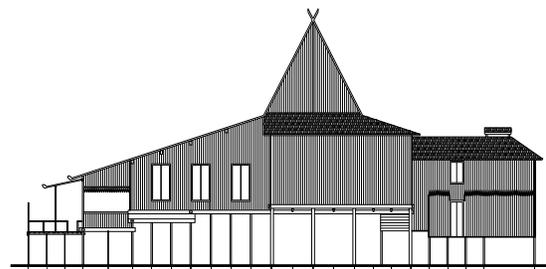
Dilihat dari bentukan fisik bangunan, rumah bubungan tinggi memiliki 3 (tiga) ciri yang sangat khas. Ciri pertama dilihat dari susunan ruang yang secara keseluruhan membentuk tanda “+” atau biasa disebut *cacak burung* (lihat gambar 5 untuk simbol *cacak burung* dan gambar 3 untuk penerapannya).

Ciri kedua dilihat dari keberadaan *anjung* di sisi kiri dan kanan. Keberadaan ruang *anjung* adalah ciri khas rumah Banjar, sehingga terkadang dikenal juga dengan sebutan “*rumah baanjung*”. Dalam kenyataannya rumah masyarakat biasapun (rumah rakyat) tidak jarang menggunakan *anjung*.



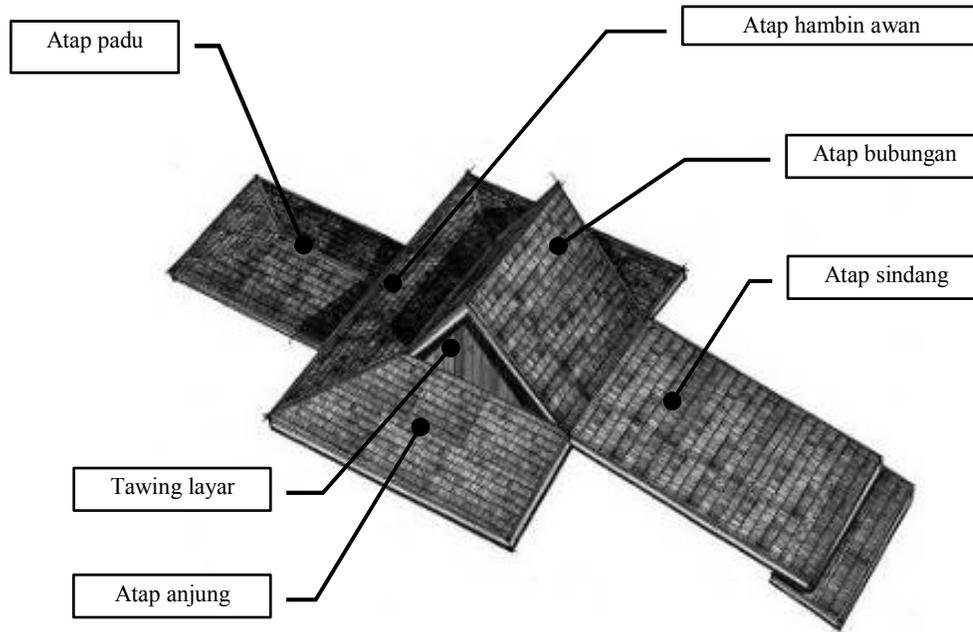
Gambar 7. Anjung sebagai Ciri Khas Rumah Masyarakat Suku Banjar.

Ciri ketiga adalah bagian-bagian atap yang membentuk bangunan. Bentuk atap bangunan terdiri atas atap ruang *pelataran* dan *panampik* yang disebut atap *sindang langit*, atap bagian ruang *paledangan* disebut atap *bubungan dan hambin awan*, atap bagian ruang *anjung* disebut atap *anjung*, dan atap bagian ruang *pedapur* yang disebut atap *padu/padapur*.



Sumber: Muchamad, 2006

Gambar 8. Tampak Atap Rumah Bubungan Tinggi dari Samping.



Sumber: Muchamad, 2006:87

Gambar 9. Bagian-Bagian Atap Rumah Bubungan Tinggi

Keberadaan ketiga ciri khas tersebut menjadi tipologi wujud bangunan yang bisa ditemukan pada seluruh kasus rumah bubungan tinggi yang ada di Kalimantan Selatan. Dengan gambaran tipologi ruang dan tipologi bentuk bangunan rumah bubungan tinggi yang ada ini, maka sebenarnya upaya rekonstruksi istana kerajaan Banjar sudah memiliki rujukan/referensi yang kuat.

Perbandingan Tipologi Ruang dan Bentuk Bangunan.

Dari analisis perbandingan tipologi rumah bubungan tinggi yang ada saat ini, rumah bubungan tinggi memiliki tipologi ruang dan bentuk yang sesuai dengan bentuk, fungsi, dan simbol istana kerajaan Banjar pada masa lalu. Berikut ini adalah perbandingan tipologi ruang dan bentuk antara rumah bubungan tinggi dengan istana kerajaan Banjar guna keperluan rekonstruksi istana kerajaan Banjar di Kalimantan Selatan, seperti Gambar 10.

Dari hasil penelusuran di lapangan, salah satu kasus rumah bubungan tinggi yang dapat dijadikan acuan bagi pembangunan replika istana kerajaan Banjar adalah kasus ke-10 yang berada di Desa Teluk Selong Ulu, kecamatan Martapura

Rumah Bubungan Tinggi	→	Istana Kerajaan Banjar
<p>Bangunan terbentuk dari ruang-ruang yang tersusun mengikuti simbol <i>cacak bunang</i>. Simbol ini diyakini sebagai tolak bala dan bersumber dari kebudayaan Dayak Ngaju.</p>		<p>Rumah bubungan tinggi merupakan hasil adaptasi dari budaya Dayak Ngaju dan Melayu Banjar yang telah ada jauh sebelum kerajaan Banjar berdiri. Keberadaannya melambangkan kerukunan penduduk asli dengan pendatang.</p>
<p>Terdapat 5 ruang utama yang memiliki fungsi yang jelas, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pelataran/teras 2. Ruang tamu 3. Ruang keluarga 4. Ruang pribadi/tidur 5. Ruang dapur 		<p>Sebagai kediaman raja, rumah bubungan tinggi juga berfungsi sebagai istana raja. Fungsi pemerintahan (<i>singgasana raja</i>) berada pada ruang <i>panampik</i> (rg tamu) yang ditandai adanya dinding pembatas dgn ruang lain. Ruang tamu ini penuh dengan berbagai hiasan yang sangat indah dan mewah.</p>
<p>Keberadaan ruang <i>anjung</i> merupakan ciri dari setiap rumah masyarakat Banjar.</p>		
<p>Bentuk atap, sebagaimana ruang <i>anjung</i>, juga merupakan ciri utama perbeda dari berbagai ragam bangunan yang ada dalam masyarakat Banjar di Kalsel.</p>		
<p>Bangunan dibangun dengan teknologi untuk mengatasi persoalan setempat (lokal).</p>		<p>Susunan ruang dan bentuk bangunan rumah bubungan tinggi telah menjadi "identitas" budaya banjar</p>

Gambar 10. Rekonstruksi Istana Kerajaan Banjar Kalimantan Selatan



Gambar 11. Denah Rumah Bubungan Tinggi



Gambar 12. Tampak Depan Rumah Bubungan Tinggi.



Gambar 13. Anjung pada Rumah Bubungan Tinggi.



Gambar 14. Bagian belakang Rumah Bubungan Tinggi.

Penunjukan kasus ke-10 sebagai model replika untuk istana kerajaan Banjar didasarkan pada; (1)

kedekatan sejarah bangunan dengan sejarah kerajaan Banjar, (2) kondisi bangunan yang masih terpelihara, (3) kondisinya yang masih asli, baik konstruksi, tata ruang, hingga ornamen yang ada.

KESIMPULAN

Dari penelitian dapat disimpulkan bahwa wujud arsitektur istana kerajaan Banjar (khususnya berdasar data sejarah) adalah bangunan yang menyerupai rumah bubungan tinggi sebagaimana yang dikenal masyarakat Banjar selama ini. Adapun upaya untuk merekonstruksi kembali istana kerajaan Banjar sebagaimana harapan sebagian besar masyarakat Kalimantan Selatan dapat diwujudkan dengan membuat model replika dengan perbandingan wujud arsitektur rumah bubungan tinggi yang masih ada.

Namun demikian, rencana kegiatan rekonstruksi istana kerajaan Banjar dengan mengambil pendekatan rumah bubungan tinggi harus tetap mempertahankan ciri khas yang ada pada rumah bubungan tinggi tersebut, baik peruangan maupun bentuk bangunan. Sebagai istana kerajaan Banjar, terdapat 2 tipologi arsitektural pada rumah bubungan tinggi yang harus dipertahankan, yaitu; (a)tipologi ruang, mencakup susunan ruang, jenis ruang, dan fungsi ruang, serta (b)tipologi bentuk bangunan, yaitu simbolisasi *cacak burung*, keberadaan *anjung*, dan bentuk atap (atap *sindang langit*, *bubungan*, *anjung*, dan *hambin awan*).

Dari hasil penelitian ini juga disarankan bahwa untuk rekonstruksi bangunan-bangunan lainnya yang ada dalam kompleks istana kerajaan Banjar masih diperlukan studi lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bondan, A.H.K. (1953) *Suluh Sedjarah Kalimantan*, Banjarmasin: Fadjar.
- Ideham, S., dkk. (2003) *Sejarah Banjar*. Banjarmasin: Balitbangda.
- Kasnowihardjo, G., Bani, N. M., Naimatul, A. (2006) *Kajian Reka Ulang Replika Keraton Banjar di Kuin*. Banjarmasin: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Selatan.
- Muchamad, B. N., Ira, M. (2006a) *Anatomi Rumah Bubungan Tinggi*. Banjarmasin: Pustaka Banua.
- Muchamad, B. N., Naimatul, A. (2009) *Studi Lokasi Model Replika*. Banjarmasin: Balitbangda Provinsi Kalimantan Selatan.
- Muchamad, B. N., Naimatul, A., Gunadi, K. (2006b) Melacak Arsitektur Keraton Banjar. *Jurnal Dimensi*. Universitas Kristen Petra. Surabaya. Vol. **34**, No. 2. Desember. p. 106-114.
- Ras, J. J. (1968) *Hikayat Banjar: a Study in Malay Historiography*. Martinus Nijhoff. The Hague.
- Rees, W.A.V. (1865) *De Bandjarmasinsche Krijg van 1859-1863*. Thieme. Arnhem.
- Saleh, M. I. (1958) *Banjarmasin, Selayang Pandang Mengenai Bangkitnya Kerajaan Banjarmasin, Posisi, Fungsi dan Artinya Dalam Sejarah Indonesia Dalam Abad ke-17*. Bandung: Balai Pendidikan Guru.
- Ven, A. V. D. (1860) *Aanteekeningen Omtrent het Rijk Banjarmasin*. T.B.G IX. Lange & Co, Batavia.